



Aktualisasi Nilai-Nilai Green Deen di Pondok Pesantren Paramaan Gapura Sumenep Madura Melalui Pengolahan Sampah Plastik

Nur Ainayah^{1*}, Muhimmatu Sa'adah², Latifah²

¹ Program Studi Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

² Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Madura

*Email : nur.ainyah25@mhs.uinjkt.ac.id muhimmatussaadah240@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan polusi plastik yang tidak kunjung membaik setiap tahunnya, baik dalam wilayah global, nasional, maupun regional. Tantangan untuk mengatasi lingkungan ini menjadi genting sebab limbah plastik bukan hanya meresahkan ekosistem darat, tapi juga berimbas pada ekosistem biota laut. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk membahas aktualisasi nilai-nilai qur'ani terhadap wacana Green Deen di Pondok Pesantren Paramaan Gapura Sumenep Madura melalui pengolahan sampah plastik. Penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif dengan studi lapangan. Adapun hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan Green Deen merupakan gerakan yang berasaskan nilai-nilai qur'ani didukung oleh kreativitas lewat pengetahuan dan sains. Semua orang dapat melakukan gerakan ini sesuai dengan jalan dan kreativitas masing-masing. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Paramaan Gapura menggalakkan gerakan peduli lingkungan lewat pengolahan sampah plastik menjadi ecopaving dan ecobrick. Adanya penelitian ini diharapkan mampu membuat akademisi dan riset untuk mengembangkan lebih luas lagi terkait manifestasi moderasi beragama dengan segala bentuk dan upayanya, sehingga memunculkan inovasi baru untuk menguatkan moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci : Green Deen; sampah plastik; pondok pesantren; ecopaving; ecobrick

ABSTRACT

This research departs from the problem of plastic pollution, which does not improve every year, in both global, national, and regional areas. The challenge to overcome this environment is critical because plastic waste not only disturbs terrestrial ecosystems, but also has an impact on marine life ecosystems. Therefore, this paper aims to discuss the actualisation of Qur'anic values on the Green Deen discourse at the Paramaan Gapura Islamic Boarding School, Sumenep, Madura,

through the processing of plastic waste. This research emphasises a qualitative approach with field studies. The results and discussion of this research show that the Green Deen movement is a movement based on Qur'anic values supported by creativity through knowledge and science. Everyone can do this movement according to their own path and creativity. Therefore, the Paramaan Gapura Islamic Boarding School promotes the movement of environmental care through the processing of plastic waste into ecopaving and ecobricks. The existence of this research is expected to be able to make academics and researchers to develop more broadly related to the manifestation of religious moderation with all its forms and efforts, so as to give rise to new innovations to strengthen religious moderation in Indonesia.

Keywords : *Green Deen; plastic waste; Islamic Boarding School; ecopaving; ecobrick.*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi perhatian serius dunia Internasional, tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu tujuan PBB menggalakkan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah untuk mengatasi kerusakan lingkungan di darat maupun di laut serta perubahan iklim (United Nation, 2023). Isu lingkungan menjadi urgen karena kualitas lingkungan berdampak serius pada kualitas hidup masyarakat secara langsung. Isu yang sedang dihadapi oleh kita semua bukan hanya tentang deforestasi lingkungan, rusaknya terumbu karang, ataupun polusi udara. Namun, persoalan sampah yang semakin serius menjadi salah satu tugas bersama dalam menanggulangnya (Aisha dkk., t.t., hlm. 69).

Merujuk data yang dikutip dalam website *The World Bank*, di keseluruhan belahan dunia telah menghasilkan 2,01 miliar ton sampah setiap tahunnya. Sebanyak 33% di antaranya tidak dikelola lebih lanjut agar aman bagi lingkungan sekitar. Hampir di seluruh dunia, rata-rata sampah yang dihasilkan setiap orang berkisar antara 0,11-4,54 kilogram. Angka yang fantastis apabila terus dilakukan secara konservatif akan menimbun lebih banyak limbah dunia. Prediksi ini berpotensi akan meningkat pada angka 3,40 miliar ton di tahun 2050, lebih dari dua kali lipat pertumbuhan populasi pada periode yang sama (The World Bank, 2022).

Eksistensi polusi plastik menjadi salah satu fokus dunia dewasa ini karena sifatnya yang sulit untuk terdegradasi (terurai) secara alami sebab tersusun atas rantai karbon yang kompleks (Aisha dkk., t.t., hlm. 69). Permasalahan polusi plastik juga menjadi semakin genting karena setiap produk makanan dan minuman rata-rata menggunakan plastik sebagai bahan dasar kemasannya. Tidak hanya itu, furnitur seperti lemari, kursi, tempat sampah dan lainnya juga sudah menggunakan bahan plastik sebagai dasar pembuatnya. Sehingga mau tidak mau jumlah sampah plastik semakin banyak seiring dengan tingkat konsumsi masyarakat. Berdasarkan data yang dikutip dari laman *Our World in Data* mengenai sampah plastik global, sejak tahun 1950 hingga 2019 telah terjadi kenaikan drastis. Pada tahun 1950,

dunia hanya menghasilkan lebih dari 2 juta ton plastik per tahun. Sementara pada tahun 2019, produksi tahunan ini membengkak hampir 230 kali lipat, mencapai 460 juta ton dan memperparah sampah plastik di lingkungan. Selama periode 1950 hingga 2019, produksi kumulatif mencapai 9,5 miliar ton plastik. Artinya, setiap orang yang hidup saat ini dibebani lebih dari satu ton plastik (Ritchie, 2018).

Problem limbah plastik juga tidak bisa dianggap sepele, karena tidak hanya menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan kota tetapi juga terhadap ekosistem biota laut (LBM PBNU dan LPBI PBNU, t.t., hlm. 1). Begitu banyak orang yang membuang sampah ke perairan seperti sungai, laut, dan pantai sehingga menimbulkan dampak buruk bagi hewan yang hidup di dalamnya. Hal ini diperkuat oleh sebuah riset penelitian oleh *Jurnal Sains Nature*, menuturkan bahwa saat ini, diperkirakan 14 juta ton limbah plastik masuk ke lautan setiap tahun, merusak ekosistem satwa yang hidup di dalamnya (Robinson, 2023). Sekitar 11 juta ton sampah plastik dari darat masuk ke laut setiap tahun, tetapi statistik ini terus meningkat tiga kali lipat dalam waktu kurang dari 20 tahun. Polusi plastik menciptakan masalah yang merugikan bagi satwa liar di lautan, mulai dari 800 lebih spesies laut dan pesisir yang terkena dampak keterjeratan dan bahaya lainnya hingga ribuan lainnya yang secara tidak sengaja menelan plastik, salah mengira sebagai makanan. Memang, sebuah penelitian telah menemukan bahwa 1.557 spesies di seluruh dunia, termasuk banyak yang terancam punah karena telah menelan plastik. Pada 2019 lalu, seekor tukik penyu berukuran tidak lebih dari telapak tangan ditemukan tewas dengan 104 keping plastik di perutnya (Lai, 2022).

Di Indonesia sendiri, kondisi sampah plastik begitu memprihatinkan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebut total sampah nasional pada 2021 mencapai 68,5 juta ton. Dari jumlah itu, sebanyak 17 persen, atau sekitar 11,6 juta ton, disumbang oleh sampah plastik (CNN Indonesia, 2022). Menurut data Jambeck (2015), Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut yang mencapai angka sebesar 187,2 juta ton setelah Cina yang mencapai 262,9 juta ton (Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut, 2016). Data-data tersebut mempertegas temuan Kementerian Kesehatan di tahun 2018 yang menyorot minimnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kebersihan lingkungan (Ekopesantren, 2023). Fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan umat muslim terbesar di dunia, membuat kontras antara ajaran Islam yang ideal dengan realita yang ada. Hal ini dengan jelas penulis katakan, Islam bukan tidak mengajarkan untuk terus melindungi dan menjaga lingkungan. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan semangat untuk selalu mencintai lingkungan serta menjaganya, seperti di dalam QS. al-Baqarah (2): 205; QS. al-A'rāf (7): 56-58; dan ar-Rūm (30): 41.

Adanya situasi genting global yang mengharuskan kita untuk segera beraksi, bergotong-royong, dan bergandengan tangan agar bersama-sama mengatasi masalah sampah demi tercipta lingkungan yang bersih baik di darat dan di laut. Di samping banyak spirit dan *value* keislaman yang mengajak manusia untuk memperhatikan lingkungan, muncul sebuah tawaran yang dinamai *Green Deen* diprakarsai oleh Ibrahim Abdul Matin melalui karyanya yang bertajuk *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*. Wacana ini merupakan tawaran perspektif keberislaman yang ramah lingkungan dan berbasis qur'ani. *Green Deen* juga mempertegas relasi keimanan dan lingkungan melalui enam prinsip fundamental yang mengitarinya (Abdul-Matin, 2013).

Esensi yang selalu ditekankan dalam Al-Qur'an untuk senantiasa menjaga bumi kita mendorong Pondok Pesantren Paramaan Gapura untuk membuat kreasi dari sampah plastik agar lebih berguna, bukan hanya sebagai sampah yang meresahkan masyarakat dan lingkungan tetapi sebaliknya membuat sampah agar dapat bermanfaat bagi sekitar. Dari penjelasan panjang di atas, perlu adanya penelitian serius mengenai "Kreasi Sampah Plastik ala Pesantren Paramaan Gapura Di Sumenep Madura Upaya Merealisasikan Wacana *Green Deen*." Di samping tidak ada perhatian khusus terkait dengan lapangan yang diambil, penelitian yang bercorak pengolahan sampah plastik ala pesantren dikaitkan dengan konsep *Green Deen* yang digagas oleh Abdul Matin juga masih jarang dikaji lebih jauh.

LANDASAN TEORITIS

Istilah *Green Deen* terbentuk atas dua term, yaitu *green* yang berasal dari Bahasa Inggris dan memiliki arti 'hijau' serta kata *deen* yang berasal dari Bahasa Arab دين yang berarti 'agama' kemudian ditransliterasi ke dalam Bahasa Inggris menjadi *deen*. Demikian secara sederhana istilah *green deen* bermakna 'agama hijau'. *Green deen* yang dimaksud di sini bukan sekadar bermakna bahwa sebagai umat muslim kita harus menghijaukan bumi. Namun, istilah ini lebih kepada refleksi mengenai nilai-nilai dan tradisi Islam yang senantiasa melestarikan dan menjaga lingkungan. Wacana *green deen* merupakan tawaran perspektif keberislaman yang menjunjung adanya relasi antara keimanan dan keberpihakan terhadap lingkungan. Tawaran ini diprakarsai oleh Ibrahim Abdul-Matin dalam karyanya yang berjudul *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet (Green Deen: Apa yang Islam Ajarkan untuk Melindungi Planet?)* (Abdul-Matin, 2013).

Dalam bagian pengenalan (introduction), Abdul-Matin membawa kita untuk menyelami kembali istilah "bumi adalah masjid" (The earth is a mosque). Menurutnya adanya ungkapan ini menyimpan pesan tersirat untuk senantiasa menjaga alam (planet), sebagaimana Islam mengajarkan kita kecintaan yang

mendalam terhadap bumi kita. Sebab mencintai alam berarti mencintai diri sendiri dan mencintai penciptanya, yakni Allah Swt. Bumi adalah masjid merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa kita semua adalah satu dan menjadi bagian dari jalinan yang sama dan menakjubkan (Abdul-Matin, 2013).

Selain perumpamaan mengenai “bumi adalah masjid” yang mengisyaratkan makna kesatuan kita dengan alam (planet). Green Deen juga menjelaskan adanya relasi antara Islam dan lingkungan (Islam and The Environment). Hubungan di antara Islam dan lingkungan menunjukkan relasi yang saling berkaitan seperti halnya sains dan agama yang beriringan. Allah Swt. melalui Al-Qur’an sebagai induk dari segala ilmu dan sebagai petunjuk hidup memberikan kita arahan yang jelas bagi manusia untuk terus menerus menjaga bumi. Melalui, sains dan ilmu pengetahuan, kita dapat mengetahui dan memahami lebih banyak tentang cara terbaik untuk merawat bumi (Abdul-Matin, 2013).

Green Deen memiliki enam pilar fundamental yang meliputi: 1) *tauhid*; 2) *ayat*; 3) *kebalifab*; 4) *amana*, 5) *’adl*; dan 6) *mizan*. Keseluruhan prinsip ini mengandung penafsiran atas beberapa ayat Al-Qur’an melalui proses pengkajian wacana tafsir ekologi. *Pertama*, prinsip *tauhid* menjelaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah Swt. (*understanding the oneness of God and his creation*) (Lala, 2022). Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. al-Ḥadīd (57) ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٣

Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Abdul-Matin menerangkan setelah mengutip ayat di atas bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan hasil emanasi dari sumber yang sama. Tafsiran Abdul Matin ini selaras dengan filsafat emanasi al-Farabi dan Ibn Sina dengan gaya Peripatetiknya. Lalu juga al-Ghazali dengan filsafat iluminasinya dalam karyanya *Misykāt al-Anwār*. Keduanya sama-sama mengusung *nūr* atau cahaya sebagai salah satu wacana utama yang dibicarakan perihal tauhid. (Kurdi, 2021)

Kedua, prinsip *ayat* atau tanda ini dimaksudkan untuk menerangkan dan menjelaskan bahwa baik ayat *qauliyyah* (firman Allah dalam Al-Qur’an) maupun ayat *kauniyyah* (tanda-tanda yang terlihat dari segala ciptaan yang ada di alam semesta) berfungsi sebagai tanda akan adanya dan kebesaran sang Pencipta (*seeing signs of God everywhere*). (Kurdi, 2021)

Ketiga dan *keempat*, yaitu prinsip khalifah (*being a steward of the earth*) dan prinsip amanah (*honoring the trust we have with God*) merupakan dua prinsip yang

Abdul-Matin menjelaskan bahwa cara pandang yang adil terhadap alam (bumi) yakni dengan melihatnya sebagai masjid (tempat ibadah). Sebab ketika kita memandang bumi sebagai masjid, maka manusia akan cenderung memandang bumi dengan memperhatikan sisi spiritualitasnya dan menganggap bumi sesuatu yang sakral sebagaimana umat muslim memandang masjid sebagai ‘rumah’ Allah. Hal ini akan memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap masing-masing individu apabila kita semua memandang ‘bumi sebagai masjid’. Bumi akan dihormati dan tidak diperlakukan sembarangan. Bumi akan kita jaga sebagaimana kita menjaga masjid agar tetap bersih dan rapi (Lala, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Pondok Pesantren Paramaan

Kiai Abdul Muhsy Mas’ud merupakan pengasuh Pondok Pesantren Paramaan yang terletak di desa Gapura-Sumenep-Madura. Beliau merupakan putra dari seorang kiai yang saat ini menjadi pengasuh di Pondok Pesantren al-In’am. Pondok Pesantren Paramaan juga dikenal dengan sebutan al-In’am dua karena pondok ini adalah cabang dari Pondok Pesantren al-In’am.

Perjuangan kiai Muhsy dalam mendirikan pesantren ini dimulai dari tahun 2003. Pada tahun 2007 kiai Muhsy menetap di lahan/daerah yang akan dijadikan sebagai pondok pesantren. Kemudian pada akhir tahun 2008 mulai ada santri yang berdatangan untuk mondok di pondok yang beliau dirikan. Pondok Pesantren Paramaan merupakan pondok pesantren salaf yang mengkaji kitab kuning. Adapun untuk sekolah formal para santri belajar/sekolah di al-In’am pusat.

Jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Paramaan kurang lebih sebanyak 130 santri dengan rincian 70 santri putra dan 60 santri putri. Salah satu kitab yang dikaji di Pesantren Paramaan adalah kitab *Turas*. Salah satu materi yang ada dalam kitab *Turas* adalah anjuran untuk membersihkan lingkungan. Materi ini menjadi salah satu motivasi kiai Muhsy dalam inovasinya membuat kerajinan *eco paving*.

Pengolahan Sampah Plastik Cerdas ala Pesantren Paramaan Gapura

Latar belakang digalakkannya kegiatan pembuatan *ecopaving* dan *ecobrick* di Pondok Pesantren Paramaan, bermula dari tidak tersedianya lahan pembuangan sampah di wilayah sekitar pondok. Setiap tahun jumlah santri semakin banyak sehingga sampah yang dihasilkan juga semakin menumpuk. Sampah santri yang dibuang ke lahan kosong milik warga dinilai mengganggu dan meresahkan warga. Hal ini menuntut kiai Muhsy sebagai pengasuh di pesantren ini untuk mencari jalan keluar/solusi, sehingga sampah yang dihasilkan para santri tidak mengotori

lahan milik warga. Di samping motivasi di atas, kiai Muhsi juga terdorong untuk mengurangi sampah karena Al-Qur'an menuntun umat Islam agar senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan, bukan malah merusaknya dengan menimbun sampah sebanyak-banyaknya.

Diawali dengan research terkait kreasi daur ulang sampah plastik, kiai menemukan satu ide untuk mengolah sampah plastik menjadi paving/batako. Tanpa berpikir panjang kiai langsung mendatangi sebuah bengkel untuk membuat cetakan batako tradisional. Dua buah cetakan batako yang terbuat dari besi tebal berkisar seharga Rp. 450.000,00.



Gambar 4.1. Cetakan *Ecopaving* Tradisionalis

Inovasi Kiai Muhsi dalam pembuatan batako dari plastik diperoleh pada pertengahan tahun 2022. Kemudian pada tanggal 22 September 2022 mulai digalakkan pembuatan batako dengan bahan dasar plastik ini. Bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan batako yaitu:

Jenis Sampah Plastik yang Digunakan

Jenis sampah plastik yang digunakan bisa dari bungkus *snack*, plastik kresek, botol air, dan benda-benda bekas yang terbuat dari plastik. Plastik yang digunakan harus kering dan tidak boleh basah. Karena ketika proses pembakaran plastik akan meletup-letup dan cukup berbahaya apabila banyak plastik yang basah. Satu buah batako membutuhkan tiga karung sampah plastik berukuran besar. Pengumpulan sampah adalah proses paling sulit, karena santri diharuskan untuk mendapatkan banyak sampah agar dapat membuat batako lebih dari satu buah. Kiai Muhsi menuturkan “Seandainya kita membuat batako sebanyak 5 buah, maka *insyaallah* kampung ini bersih.”



Gambar 4.2 Sampah Plastik yang Dikumpulkan Santri

Oli Bekas

Oli bekas digunakan agar adonan plastik ketika direbus tidak lengket. Satu buah batako membutuhkan satu-dua liter oli. Oli yang digunakan pun tidak mesti yang baru, dan disarankan menggunakan oli bekas

Pasir Hitam

Untuk menghasilkan batako dengan tekstur sedikit kasar/tidak licin, maka ditambahkan pasir hitam (tanpa disaring) di adonannya. Penambahan pasir hitam ke dalam adonan plastik panas bersifat opsional, artinya boleh ditambahkan dan boleh juga tidak.

Ketika bahan-bahan primer telah terkumpul maka proses pembuatan *ecopaving* dapat dilakukan, berikut langkah-langkahnya:

Plastik yang sudah terkumpul akan direbus/dilelehkan di lahan kosong menggunakan wadah yang terbuat dari tong bekas. Proses perebusan plastik menggunakan tungku yang dibuat dari batu dan disusun membentuk tungku dan bahan bakar dari kayu. Selama proses perebusan, adonan plastik harus terus diaduk. Alat yang digunakan untuk mengaduk menggunakan kayu.



Gambar 4.3 Tempat Direbusnya Sampah Plastik

Setelah plastik mencair dengan sempurna dan tercampur merata, selanjutnya akan dituang ke dalam cetakan. Waktu yang dihabiskan dalam proses pembuatan batako ini kurang lebih setengah jam, tergantung jenis plastiknya. Proses pengeringan membutuhkan waktu yang lama, untuk lebih cepat harus direndam dalam air. Dalam waktu 10-15 menit batako sudah siap untuk dikeluarkan dari cetakannya.



Gambar 4.4 Kondisi Batako Setelah Dikeluarkan dari dalam Cetakan

Pembuatan batako dari bahan dasar plastik hanya bisa dilakukan saat musim kemarau, karena di musim penghujan biasanya sampah plastik rawan terkena air dan menjadi basah. Ketidakterersediaan lahan juga menjadi salah satu penundaan pengolahan SamPlas menjadi *ecopaving*, karena tidak ada lahan untuk menyimpan sampah agar tetap kering.

Oleh karena itu, pada saat musim penghujan kiai menerapkan alternatif lain yakni dengan membuat kerajinan *ecobrick*. Kerajinan yang dihasilkan berupa meja, asbak dan pot bunga. Pembuatan meja menggunakan plastik dilakukan dengan cara mengisi botol-botol plastik dengan plastik-plastik bekas sampai penuh dan padat. Kemudian botol-botol itu akan disusun membentuk meja. Kiai juga meminta kepada pengurus kebersihan agar menyediakan botol-botol plastik untuk setiap kamar santri untuk diisi dengan plastik.



Gambar 4.5 Salah Satu Hasil Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Pot *Ecobrick*

Selama delapan bulan, Pesantren Paramaan sudah menghasilkan sebanyak 32 buah batako. Batako yang dihasilkan, nantinya akan dipasang di halaman pondok pesantren dengan perkiraan membutuhkan sebanyak 1.200 batako. Harapan pengasuh pondok pesantren Paramaan dengan adanya pembuatan *ecobrick* dan *ecopaving* ini dapat menarik minat masyarakat. Hal ini tentunya tidak mudah mengajak masyarakat untuk ikut bergabung, oleh sebab itu hasil karya santri jika dinilai sudah layak diperjualbelikan maka akan menjadi bukti bagi masyarakat bahwa sampah yang dinilai tidak memiliki daya guna, ternyata menjadi barang yang layak pakai dan ramah lingkungan, serta dapat diperjualbelikan ke khalayak luas. Kiai Muhsi sendiri sudah pernah menyuarakan kegiatan ini dalam suatu forum yang dihadiri oleh pihak pemerintah. Harapan kiai akan mendapatkan perhatian dari pemerintah terkait pembuatan *eco paving* ini.

Pengolahan Sampah Plastik di Pondok Pesantren Paramaan Gapura sebagai Aktualisasi *Green Deen*

Wacana *Green Deen* atau ‘agama hijau’, esensinya tidak hanya berupa teori bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai lingkungan. Namun, banyak

sekali kegiatan yang dapat diaktualisasikan untuk membangun gerakan agama hijau. Dari studi lapangan ini kita dapat mengambil pelajaran penting bahwa pentingnya untuk menjaga lingkungan bukan untuk orang lain, tetapi untuk diri kita sendiri. Agar tercipta lingkungan yang berkualitas, bersih dan harmonis. Adanya kesadaran moral terkait peduli lingkungan perlu untuk digalakkan lebih jauh, Pesantren Paramaan membuktikan bahwa kesadaran santri akan peduli lingkungan sudah mulai timbul akibat para pengurus yang secara konsisten melakukan tugasnya dalam menjaga lingkungan tetap bersih dari sampah. Bahkan akan dibuat kepengurusan khusus yang menangani masalah sampah di Pesantren Paramaan. Selain itu, kita juga perlu memiliki edukasi dan mengedukasi masyarakat sekitar untuk terus menjaga lingkungan. Dimulai dari wilayah pondok terlebih dahulu, kemudian menyebar ke daerah warga sekitar hingga kemudian menjadi aksi global yang dapat mengurangi peningkatan sampah plastik di Indonesia bahkan hingga dunia.

Gerakan *Green Deen* merupakan gerakan yang berasaskan nilai-nilai qur'ani didukung oleh kreativitas lewat pengetahuan dan sains. Semua orang dapat melakukan gerakan ini sesuai dengan jalan dan kreativitas masing-masing. Kita tidak perlu menunggu seruan tokoh agama terlebih dahulu untuk kita mulai bergerak. Sebagaimana puisi berikut yang dapat kita renungkan dalam-dalam: *Only after the last tree has been cut down, only after the last river has been poisoned, only the last fish has been caught, only then will you find that money can not be eaten* (Hanya setelah pohon terakhir ditebang, hanya setelah sungai terakhir diracuni, hanya setelah ikan terakhir ditangkap, maka kemudian kamu akan menyadari bahwa uang tidak bisa dimakan).

Pilar *Green Deen* melalui Kacamata Pondok Pesantren Paramaan Gapura Sumenep Madura

Upaya K. Muhsi dalam mengelola sampah plastik yang pada mulanya dipandang sebagai polusi lingkungan, ditransformasikan menjadi sebuah benda yang memiliki nilai guna, selaras dengan nilai-nilai *green deen* yang digaungkan oleh Ibrahim Abdul Matin. Prinsip *green deen* yang pertama berupa *tauhid*, secara jelas tertanam pada praktik pengolahan sampah plastik ini. K. Muhsi memaparkan bahwa upayanya dalam membersihkan lingkungan termotivasi dari ajaran Islam yang mengajarkan untuk senantiasa memperhatikan lingkungan. Ajaran Islam dapat menstimulasinya tentu karena gatra dimensi tauhid yang tertancap dalam keimanannya. Dengan begitu, maka ia juga melihat lingkungan sebagai tanda kebesaran Allah Swt. sehingga terpenuhilah prinsip *green deen* yang kedua, yakni *ayat*.

Sebagai seorang manusia yang menjadi wakil Tuhan di muka bumi dan mengemban amanah untuk melestarikannya, K. Muhsi dan para santrinya telah

memampangkan hal tersebut melalui pengolahan sampah plastik menjadi *ecopaving* dan *ecobrick*. Dengan demikian, maka prinsip *kehalifah* dan *amanah* dalam *gree deen* sebagai prinsip yang ketiga dan keempat sudah terlaksana. Adapun dua prinsip terakhir *green deen* adalah *'adl* dan *mizān*. Secara tidak langsung prinsip ini telah terealisasi dalam pengolahan sampah plastik di pondok pesantren Paramaan. Dengan menjaga lingkungan tetap asri dan bebas dari polusi sampah plastik, berarti telah menjaga ekosistem lingkungan agar tetap seimbang.

PENUTUP

Wacana green deen merupakan tawaran perspektif keberislaman yang menjunjung adanya relasi antara keimanan dan keberpihakan terhadap lingkungan. Green Deen juga menjelaskan adanya relasi antara Islam dan lingkungan (Islam and The Environment). Hubungan di antara Islam dan lingkungan menunjukkan relasi yang saling berkaitan seperti halnya sains dan agama yang beriringan. Allah Swt. melalui Al-Qur'an sebagai induk dari segala ilmu dan sebagai petunjuk hidup memberikan kita arahan yang jelas bagi manusia untuk terus menerus menjaga bumi. Melalui, sains dan ilmu pengetahuan, kita dapat mengetahui dan memahami lebih banyak tentang cara terbaik untuk merawat bumi. Adanya inisiatif pengasuh pondok pesantren Paramaan Kiai Muhsi untuk mengolah sampah plastik menjadi paving/batako dan ecobrick, membuktikan bahwa kesadaran santri akan peduli lingkungan sudah mulai timbul akibat para pengurus yang secara konsisten melakukan tugasnya dalam menjaga lingkungan tetap bersih dari sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Matin, I. (2013). *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet*. Beeret-Koehler Publisher.
- Aisha, N. W. (t.t.). Pengaruh bank Smapah terhadap Jumlah Sampah Plastik di Indonesia.
- Ball, L. (2008). *Green Deen vs Gloom and Doom*.
- CNN Indonesia. (2022, Februari 26). Sampah Plastik 2021 Naik ke 11,6 Juta Ton KLHK Sindir Belanja Online.
- Ekopesantren. (2023, Mei 10). Tidak Cuma Saleh Santri Juga Harus "Salih."
- Hasaya, H., Masrida, R., & Firmansyah, D. (2021). Potensi pemanfaatan.
- Kurdi, A. J. (2021, April 30). Mengenal Green Deen: Perspektif Keberislaman yang ramah Lingkungan dan Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani. Tafsir Qur'an. <https://tafsiralquran.id/green-deen-persepektif-islam-ramah-lingkungan-berbasis-nilai-qurani/>
- Lai, O. (2022, Mei 4). Dampak Merugikan Polusi Plastik bagi Hewan. Earth.Org. <https://earth.org/plastic-pollution-animals/>

- Lala, L. (2022, Desember 20). Green deen: Apa yang Islam Ajarkan untuk Melindungi Planet. Mubadalah.id. <https://mubadalah.id/green-deen-apa-yang-islam-ajarkan-untuk-melindungi-planet/>
- Lemabaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU dan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI) PBNU. (t.t.). Zero Wsate: Fiqih Penanggulangan Sampah Plastik.
- Lutfiyanto, S., NurKhonifah, N., & Maula, I. (2020). Inovasi Limbah Plastik. Raihan. (2017). Metodologi Penelitian. Universitas Islam Jakarta.
- Ritchie, H. (2018, September 2). FAQ tentang Plastik. Dunia Kita dalam Data. <https://ourworldindata.org/faq-on-plastics#how-much-plastic-and-waste-do-we-produce>
- Robinson, D. (2023, Mei 6). 14 Masalah Lingkungan Terbesar 2023. Earth.Org. <https://earth.org/the-biggest-environmental-problems-of-our-lifetime/>
- Teguh, Hartati, Anthony, S., Hirza, B., & Hastiana, Y. (2020). Memanfaatkan Limbah Plastik menjadi Paving Block.
- The World Bank. (2022, Februari 11). Tren Pengelolaan Sampah Padat. World Bank. https://datatopics.worldbank.org/what-a-waste/trends_in_solid_waste_management.html
- Tim Koordinasi Nasional Penanganan Sampah Laut. (2016, Februari 23). Indonesia Penumbang Sampah Plastik Terbesar ke-Dua Dunia. TKN PSL.
- United Nation. (2023, Mei 22). The 17 Goals [Pemerintah]. Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development. <https://sdgs.un.org/goals>